

DINAMIKA PSIKOLOGIS NARAPIDANA ANAK PELAKU PEMBUNUHAN: STUDI KASUS DI LAPAS ANAK KUTOARJO

Arihal Maftukh Alifah¹, Nanik Prihartanti² dan Imron Rosyidi³

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,3}

nprihartanti@gmail.com²

Abstract. *Some studies prove that the juvenile crime violent offenders who were aged children come from broken families, children from low socio-economic, children with access to a weapon without adequate supervision, children who have experienced violence and neglect, and children using substance addiction. This study used a qualitative approach with case studies. The purpose of this study was to describe the psychological dynamics of the child prisoners perpetrators. The informant in this research were two boys prisoners perpetrators, the selection is done by purposive sampling. Characteristics of the informant as follows: a) An inmate child, b) male sex, c) Aged 8-18 years, d) Not married, e) Being in Children Correctional Institution Kutoarjo. The results of this study indicate that psychological aspect that affects children of murder among them: anxiety, tendency to pathological disorder, frustration, stress, conflict, and revenge. As for the external factors that affect minors commit murder is a condition that is inharmonious family, peer influences, and alcohol and addicted to online gambling. Psychological aspects and external factors behind child murderer has correlational relationship.*

Keyword: *child prisoners perpetrators, murderer, Children Correctional Institution*

Abstraksi. Beberapa penelitian kriminalitas remaja menyebutkan bahwa pelaku kejahatan kekerasan yang masih berusia anak-anak banyak yang berasal dari rumah yang tidak harmonis, anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, anak-anak dengan akses senjata tanpa pengawasan yang cukup, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan dan pengabaian, serta anak yang menggunakan atau menyalahgunakan zat adiksi terlarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika psikologis narapidana anak pelaku pembunuhan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 anak laki-laki narapidana pelaku pembunuhan, pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling. Karakteristik informan sebagai berikut : a) Seorang narapidana anak, b) laki-laki, c) Berusia antara 8-18 tahun, d) Belum menikah, e) Berada dalam pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Anak di Kutoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan di antaranya kecemasan, kecenderungan gangguan patologis, frustrasi, tertekan, konflik dan balas dendam. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, dan diperberat oleh alkohol serta teradiksi judi online. Aspek psikologis dan faktor eksternal yang melatarbelakangi anak melakukan pembunuhan memiliki hubungan korelasional.

Kata Kunci: Dinamika psikologis, narapidana anak, pelaku pembunuhan, lembaga pemasyarakatan anak

PENDAHULUAN

Masyarakat secara umum menginginkan anak-anak yang sehat, cerdas, ceria, serta terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang mereka. Namun realitas sosial

menunjukkan sesuatu yang berbeda bahkan kadang-kadang berlawanan dengan cita ideal yang kita angankan. Berbagai belahan dunia, baik negara maju maupun negaranegara terbelakang dan berkembang, menunjukkan

fenomena yang sama. Anak remaja dengan berbagai alasan harus berurusan dengan hukum.

Di seluruh dunia ada puluhan ribu bahkan ratusan ribu anak yang berkonflik dengan hukum, dengan dua pertiga diantaranya berada dalam penjara, dan sisanya dalam pengawasan lembaga-lembaga sosial (Supeno, 2010). Sebagian anak yang berhadapan dengan hukum di antaranya terjerat Pasal 338 KUHP sampai dengan Pasal 350 KUHP yang mengatur tentang tindak pidana pembunuhan.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2015 di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak kelas II A di Kutoarjo, terdapat 62 orang narapidana anak yang berada dalam pembinaan Lapas yang terdiri dari 61 narapidana anak laki-laki dan 1 narapidana anak perempuan.

Tabel Jumlah Kasus di Lapas Anak Kutoarjo

Kasus	Jumlah narapidana
Tindak asusila	42
Pencurian	7
Pembunuhan berencana	5
Pembunuhan anak	2
Perampokan	2
Penganiayaan	1
KDRT	1
Narkotika	1
pelacuran/trafficking	1
Jumlah	61

Data Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Per Tanggal 4 Mei, 2015

Kasus yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah kasus pembunuhan yang dilakukan anak. Wawancara dilakukan terhadap dua informan berinisial MLM dan SP. Saat melakukan pembunuhan, keduanya berusia ± 16 tahun yang terjerat pasal berbeda namun memiliki persamaan yang menyebabkan korban meninggal. Berikut pernyataan salah satu informan penelitian

MLM saat diminta untuk menceritakan kronologi peristiwa pembunuhan yang dilakukan.

“Pertama waktu awal mula waktu sore-sore itu saya pergi. Pergi dari rumah sama temen. Lha itu mbak kenapa kok bisa ngeblank sore itu, sebelum saya udah pusing dibuat sendiri taulah gitu, terus pulang jam sembilan masih dalam keadaan ngenelah geleng-geleng” (WIS1.4-9)

“Koncone ngejaki kui yo manut. Ngejaki, ayo ngene-ngene yowis mangkat. Nah kui bar jam sembilan pulang. Kebo ngampiri neng ngomah karo korbane, ngejak lungo tapi kan wis, pas Kebo masuk rumah kan dia punya rencana lho nyerang pisau... bar kui rencana bareng kon melu, terus aku melu bar kui metu muter-muter nggolek nggon lah. Ketemune neng sawah, dalan tapi pinggir-pinggire sawah. Terus kan sendalku, sendale kan pura-pura jatuh, terus pas itu kan beatnya berhenti, tit. Berhenti, terus saya turun, lha pas saya balik, Kebo udah nusuk, nusuk korbannya pake pisau, tapi pisaunya tu ndak nancep, cuma bengkong. Lha trus Kebonya kan ngelawan, Kebo terjungkel trus saya lari saya pukul der der der Kebonya jatuh ke Sawah, terus Kebo jatuh ke bawah, nha terus gitu terjadi perkelahian antara Kebo dan korban, tapi korbannya mati karena nggak bisa nafas gitu di lumpur” (WIS1. 23-43)

Hal di atas menunjukkan bahwa tidak hanya orang dewasa saja yang dapat membunuh, akan tetapi anak-anak di bawah umur pun juga dapat melakukan hal yang

sama. Dinamika yang ditunjukkan dapat berbeda antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu perlu dikaji lebih serius dan mendalam tentang faktor penyebab yang melatarbelakangi tindakan membunuh yang dilakukan anak di bawah umur. Sehingga kedepannya dapat meminimalisir kasus terjadinya kejahatan khususnya pembunuhan yang dilakukan anak di bawah umur.

Pandangan Islam memberikan penjelasan bahwa pembunuhan adalah perampasan atau penghilangan nyawa seseorang oleh orang lain yang mengakibatkan tidak berfungsinya seluruh fungsi vital anggota badan karena berpisahnya roh dengan jasad korban. Dari pengertian tersebut, maka tampaklah bahwa pembunuhan merupakan salah satu bentuk agresi. Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis (Berkowitz dalam Siddiqah, 2010) yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain (Franzoi dkk dalam Siddiqah, 2010).

Tipe dari agresi pembunuhan adalah agresi instrumental, yaitu agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*), dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut teori *cognitive neo-associationist model* (Berkowitz dalam Siddiqah, 2010) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (dalam Siddiqah, 2010) penyebab munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang.

Terdapat keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan *arousal* yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan

perilaku yang dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian menentukan respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi (Wilkowski dan Robinson dalam Siddiqah, 2010). Pikiran dan interpretasi seseorang mengenai kejadian eksternal juga sangat mempengaruhi fungsi emosi dan perilakunya. Perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh kejadian-kejadian di lingkungan luar individu, namun juga dimunculkan dari bagaimana kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif (Berkowitz dan Knorth et al dalam Siddiqah, 2010).

Menurut penelitian Caspi dan Moffit (2001 dalam Davies, Hollin dan Bull, 2004) perilaku kriminalitas anak (dari kriminalitas kecil seperti mencuri hingga kriminal berat seperti pembunuhan) telah muncul dari masa kanak-kanak namun akan meningkat pada usia masa remaja dan mencapai puncaknya di usia remaja akhir (16-18 tahun).

Departemen Kehakiman Amerika Serikat pada tahun 2006 juga menemukan bahwa sekitar 10% dari pembunuhan yang terjadi, dilakukan oleh pelaku remaja (Schill, 2012). Dari berbagai studi di Amerika Serikat diketahui bahwa pelaku kejahatan kekerasan sebagian besar dilakukan remaja berusia 16-17 tahun, dimana jumlah pelaku kekerasan remaja laki-laki lebih banyak daripada pelaku remaja perempuan (Margaretha, 2013).

Penelitian ini akan mengungkap dinamika psikologis dari narapidana pembunuhan yang masih berusia kanak-kanak. Dinamika psikologis adalah gambaran tentang kondisi psikologis seseorang yang mendorong munculnya perilaku tertentu. Holloway, Suzo, dan Mindnich (2006) menggunakan istilah dinamika psikologis dalam penelitian mereka terhadap wanita Jepang. Dinamika psikologis dipergunakan untuk menerangkan

keterkaitan berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri responden dalam hubungannya dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Apa saja aspek psikologis dan faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan?; dan 2) Bagaimana dinamika psikologis terjadinya perilaku membunuh yang dilakukan anak di bawah umur?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang diteliti merupakan kasus tunggal anak di bawah umur yang melakukan pembunuhan. Informan utama dalam penelitian ini adalah narapidana anak pelaku pembunuhan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, serta menggunakan tes Grafis yang terdiri dari DAP (Draw a Person/ tes menggambar manusia), BAUM (tes menggambar pohon) dan HTP (House Three Person/ menggambar rumah, pohon, dan manusia).

Data yang diperoleh dari hasil tes grafis diinterpretasi oleh psikolog Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si, Psikolog. kemudian wawancara dan observasi dikelompokkan dan diberi kode untuk mendeskripsikan tema-tema yang muncul kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat hasil penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu: aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan, faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur

melakukan pembunuhan, dan dinamika psikologis narapidana anak yang melakukan pembunuhan.

1. Aspek-aspek Psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan tes grafis yang dilakukan dapat diperoleh gambaran tentang aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan, di antaranya adalah a) kecenderungan gangguan kecemasan, b) kecenderungan gangguan patologi, c) frustrasi, d) tekanan, e) konflik, dan f) balas dendam.

Kedua informan memiliki gejala yang sama dalam hal kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan. Namun, tingkat kecemasan kedua informan berbeda. Kecemasan informan MLM lebih tinggi dibandingkan dengan kecemasan SP. Meskipun demikian, kecemasan yang dialami informan MLM masih dalam tahap normal yang tidak mengakibatkan terhambatnya kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya berdasarkan analisis tes grafis didapati bahwa informan SP memiliki kecenderungan gangguan patologi tertentu, yaitu obsesif. Menurut Maslim (2013) gejala-gejala obsesif harus mencakup hal-hal berikut : a) harus disadari sebagai pikiran atau impuls diri sendiri, b) sedikitnya ada satu pikiran atau tindakan yang tidak berhasil dilawan meskipun ada lainnya yang tidak lagi dilawan oleh penderita, c) pikiran untuk melakukan tindakan tersebut bukan merupakan hal yang memberi kepuasan atau kesenangan (sekedarnya perasaan lega dari ketegangan atau anxietas, tidak dianggap sebagai kesenangan seperti yang dimaksud), d) gagasan, bayangan, pikiran, atau impuls tersebut harus merupakan pengulangan yang tidak menyenangkan

(*unpleasantly repetitive*). Mengacu pada keempat gejala tersebut, informan SP cenderung memiliki semuanya.

Hal ini dapat dilihat dari pola pikir informan SP yang seringkali berulang dan mengekspresikannya dalam bentuk kata-kata yang cenderung sama tentang kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap keluarga, khususnya ibu dan adik-adik informan SP. Apabila ditinjau dari diagnosis multiaksial, maka kondisi SP dapat dirinci sebagai berikut: 1) Predominan pikiran obsesif atau pengulangan (F42.0), 2) Masalah hubungan orang tua – anak (Z63.8), 3) Kehilangan dan kematian anggota keluarga (Z63.4), 4), Kedua orang tua selalu bertengkar, 5) Ayah sering melakukan kekerasan fisik, 6) Bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan mabuk, balap motor liar dan merokok, 7) Tidak suka belajar, 8) Sering membolos sekolah, 9) Penghasilan kedua orang tua yang rendah, 10) Melakukan tindak kriminal berupa membunuh ayah.

Dari beberapa rincian tersebut, secara umum kondisi SP masih baik. Selain itu, munculnya gangguan obsesi yang dialami oleh informan SP memiliki hubungan kausal tentang trauma masa lalu serta konflik yang dialami informan SP. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, trauma masa lalu yang dialami informan SP adalah kekerasan yang dilakukan ayah terhadap keluarga informan SP serta menyebabkan konflik dalam jiwa informan SP.

Menurut Semium (2008), konflik adalah tegangan dalam diri kita apabila kita berusaha mencapai keputusan yang memuaskan terhadap situasi-situasi yang sama menariknya atau juga situasi-situasi yang sama tidak menariknya. Atau dapat juga dikatakan keadaan jiwa yang tegang sebagai akibat dari tingkah laku akan tergantung pada kekuatan konflik-konflik itu sendiri dan juga

tipe kepribadian yang dimiliki seseorang. Orang yang neurotik tidak mampu mengatasi konfliknya sekalipun konflik itu kecil. Tetapi, orang yang normal akan menemukan cara-cara untuk memecahkan konflik-konfliknya melalui pertimbangan yang cerdas terhadap masalah-masalahnya.

Larangan ayah informan SP untuk bekerja serta ancaman kakak informan SP yang dilakukan dengan cara kekerasan memukul dalam hal ini menyebabkan informan SP merasa frustrasi sehingga mendorong informan SP untuk melakukan kekerasan yang sama terhadap obyek yang menyebabkan frustrasi, yaitu ayah. Adapun informan MLM memiliki dinamika yang berbeda dengan informan SP.

Harapan terhadap peran ayah yang ideal tidak dapat dilihat dalam diri ayah. Hal ini menyebabkan informan MLM cenderung berupaya untuk mempertahankan harga dirinya sebagai anak pertama laki-laki dengan bekerja untuk menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga mencari nafkah.

Frustrasi pada dasarnya tidak lain daripada rintangan atau gangguan dalam usaha mencapai tujuan. Dengan kata lain frustrasi adalah suatu perasaan yang muncul karena terjadinya hambatan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan itu. Frustrasi mengakibatkan agresi yang mungkin diarahkan kepada orang (orang-orang) yang telah menyebabkan frustrasi atau pada substitusi atau juga diarahkan ke dalam, yakni diri sendiri. Agresi langsung adalah cara yang normal untuk mempertahankan harga diri apabila mengalami frustrasi (Semium, 2008).

Selain itu, informan SP yang merasa dendam terhadap kekerasan yang dilakukan ayah dan kakak juga mendorong informan SP untuk membalas dendam dengan cara yang

sama sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Willis (2005) yang mengungkapkan bahwa balas dendam merupakan penyaluran frustrasi melalui proses internal yakni merencanakan pembalasan terhadap obyek yang menghambat dan merugikan. Biasanya balas dendam bisa dalam bentuk yang paling ringan seperti menjahili/meliciki, dan bisa pula dengan perusakan/penganiayaan terhadap orang lain.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, orangtua yang bertengkar merupakan salah satu *stressor* dari lingkungan yang menyebabkan kedua informan mengalami tekanan yang mengakibatkan stress sehingga berdampak pada sikap kedua informan yang mencari ketenangan di luar lingkup keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Willis (2005) bahwa tekanan lingkungan terhadap individu dan kelompok menimbulkan stress. Artinya individu merasakan pukulan hebat terhadap usaha dan tujuannya.

Sikap konformitas kedua informan terhadap *peer group*nya sangat mempengaruhi pengambilan keputusan informan. Karena sifat konform yang tinggi, maka kedua informan tidak dapat menolak ajakan *peer group*-nya meskipun ajakan tersebut menuju ke arah yang negatif.

Informan yang sedang memasuki fase remaja, memiliki dinamika perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa. Pengambilan keputusan yang dilakukan informan cenderung kurang matang. Hal tersebut dapat dilihat dari motif pembunuhan yang dilakukan informan, yaitu hanya ingin memiliki barang korban dan merasa dendam. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia (2009) yang mengungkapkan bahwa walaupun remaja dapat melakukan penalaran logis (dan banyak yang tidak dapat melakukannya),

mereka tidak selalu menggunakannya dalam membuat keputusan. Hal ini terbukti terutama dalam situasi yang sangat emosional. Remaja rentan untuk melakukan perilaku beresiko; entah karena keterbatasan kognitif atau keterbatasan pengalaman hidup, kurang memikirkan konsekuensi hipotesis di masa depan dan lebih memikirkan keuntungan segera. Remaja juga lebih impulsif dibandingkan orang dewasa, serta lebih sulit dalam mengelola suasana hati dan perilaku mereka.

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi informan melakukan pembunuhan sangat bermacam-macam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kedua informan, didapati bahwa 1) kondisi keluarga yang tidak harmonis, 2) pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, 3) sekolah dan 4) pengaruh zat adiktif merupakan faktor eksternal paling dominan penyebab informan melakukan pembunuhan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian kriminalitas remaja di Inggris yang dilakukan oleh Wilson dan kolega (2006) serta Synder dan Sickmund (2006) di Amerika Serikat yang menemukan bahwa pelaku kejahatan kekerasan anak banyak yang berasal dari rumah yang tidak harmonis, anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, anak-anak dengan akses ke senjata tanpa pengawasan yang cukup, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan dan pengabaian, serta anak yang menggunakan atau menyalahgunakan zat adiksi terlarang (Brown, 2010 dalam Margaretha, 2013).

Hubungan antara ayah dan ibu yang tidak sejalan dimana kedua orangtua atau salah satu dari orang tua terlalu sibuk akan

kepentingannya masing-masing menjadi penyebab informan cenderung mencari jati dirinya dengan mengenal lingkungan sekitarnya. Kurangnya jalinan komunikasi antara orangtua dan informan mengakibatkan informan mencari jalan keluar untuk mencari perhatian dan kasih sayang dari pihak lain. Dalam hal ini pihak lain adalah teman sepergaulan baik sebaya maupun yang lebih dewasa. Namun tidak semua teman sepergaulan memiliki sifat dan kebiasaan yang baik sehingga seringkali remaja tidak menyadari akan bahaya dan ancaman dari teman sepergaulan yang tidak baik.

Pada fase remaja sebagaimana fase yang sedang dialami informan, merupakan fase dimana remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya. Hal tersebut membuat informan semakin mudah untuk menerima ajakan teman sebaya tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkannya. Papalia (2009) mengungkapkan bahwa karena ketidakmatangan mereka, remaja dapat menyerah terhadap tekanan yang dapat ditolak oleh orang dewasa.

Pengaruh teman sebaya meningkat saat masa remaja karena mereka mencari kemandirian dari kendali orang tua. Keinginan remaja untuk mendapat persetujuan dari teman sebaya dan takut mengalami penolakan dari lingkungan memengaruhi keputusan mereka, bahkan dalam ketiadaan pemaksaan yang nyata. Kelompok teman sebaya yang populer berfungsi sebagai model bagi perilaku remaja sendiri. Islam telah mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dengan sempurna. Terutama sekali pada masa analisa dan pubertas sehingga mereka benar-benar mengetahui siapa orang-orang yang menemani, dan kemana mereka akan pergi.

Apabila anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan miras, balap motor liar, merokok dan hal negatif lainnya

maka anak pun akan cenderung mengikuti temantemannya yang memiliki kebiasaan tersebut. Dalam hal ini, pemilihan teman bukan merupakan hal yang remeh karena sudah dapat dipastikan bahwa teman bergaul sangat mempengaruhi seluruh kehidupan anak, baik mempengaruhi agama, pandangan hidup, kebiasaan dan sifat-sifat anak. Judi *online* merupakan faktor lain yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab informan melakukan pembunuhan serta bersifat situasional.

Secara tidak langsung, tidak ada pengaruh yang terlihat setelah seseorang bermain *game online*, namun hal ini akan berbahaya apabila sudah memasuki tahap adiksi/kecanduan. Lemmens, dkk (2009) mengungkapkan bahwa di antara indikator seseorang teradiksi *game* adalah *tolerance* (pemain menghabiskan waktu bermain *game* yang semakin meningkat), *relapse* (kecenderungan pemain bermain *game* kembali setelah lama tidak bermain) dan *withdrawal* (pemain merasa buruk ketika tidak dapat bermain *game*). Saat seseorang teradiksi oleh *game online*, aktivitas positif yang dilakukan semakin berkurang, pada tahap selanjutnya seseorang dapat menarik diri dari lingkungan sosial, cenderung tidak peka dengan lingkungan sekitar.

Pengaruh minuman keras merupakan faktor pemberat lain penyebab informan membunuh, dan hal ini bersifat situasional sama halnya dengan judi *online*. Dampak pengonsumsi minuman keras yang terjadi pada informan menunjukkan bahwa informan telah mengonsumsi alkohol dengan kadar ± 80 mg/dl yang menyebabkan koordinasi berkurang (kemampuan mental dan fisik berkurang, refleks menjadi lebih lambat) (Nadesul, 2006). Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya kesadaran informan terhadap

apa yang sedang dilakukan.

Selain itu Singelton, dkk (2013) juga mengungkapkan bahwa ketika kita minum alkohol, kita mengarahkan perspesi kita terhadap suatu keadaan dan tidak dapat selalu merespon terhadap semua isyarat/keadaan di sekeliling kita. Di Britain orang-orang yang cemas atau depresi dua kali lebih banyak meminum alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa alkohol dan depresi memiliki hubungan yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan.

Maka, dalam hal ini kedua informan mengonsumsi alkohol sebelum membunuh korban yang mana pembunuhan merupakan salah satu jenis kerusakan yang merugikan

3. Dinamika psikologis narapidana anak pelaku pembunuhan

Pembunuhan merupakan salah satu tipe agresi instrumental yaitu agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*), dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penyebab perilaku agresif dalam hal ini adalah perilaku membunuh menurut teori *cognitive-neo-associationist model* (Berkowitz dalam Siddiqah, 2010) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (dalam Siddiqah, 2010) adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang.

Terdapat keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan *arousal* yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian menentukan respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi (Wilkowski dan Robinson dalam Siddiqah,

2010).

Berdasarkan hasil analisis data, didapati bahwa terjadinya perilaku membunuh yang dilakukan informan memiliki pola yang sama, yaitu berawal dari kondisi keluarga yang tidak harmonis sehingga mendorong informan untuk mencari sumber kenyamanan kepada pihak lain, dalam hal ini teman sepergaulan. Hal tersebut dilakukan informan karena perasaan frustrasi, tertekan serta konflik dalam diri.

Dari teman sepergaulan inilah, informan mulai mengimitasi budaya serta kebiasaan buruk seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, bermain balap motor liar, menggunakan narkoba, serta bermain judi *online*.

Adapun dinamika psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan gambaran dinamika psikologis anak di bawah umur melakukan pembunuhan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dinamika psikologis merupakan keterkaitan antara aspek psikologis dengan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku membunuh.

Dari ketiga elemen utama dalam bagan di atas yaitu aspek psikologis, faktor eksternal dan stimulus situasional terjadi korelasi di antara masing-masing elemen sehingga apabila dirinci lebih lanjut arah hubungan di antara masing-masing aspek di dalamnya, akan terciptalah sebuah model hubungan yang saling mempengaruhi antar elemen.

Khusus untuk elemen stimulus situasional merupakan elemen lain seorang anak di bawah umur melakukan pembunuhan yang seringkali menjadi pemberat. Oleh karena itu, elemen ini dinamakan sebagai stimulus situasional dikarenakan tidak semua perilaku membunuh murni disebabkan efek alkohol dan teradiksi judi *online*, namun hanya sebagai pemberat lain seorang anak di bawah umur melakukan pembunuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang melatarbelakangi narapidana anak pelaku pembunuhan disebabkan oleh ketiga elemen utama yaitu

1. aspek psikologis yang terdiri dari kecemasan, kecenderungan gangguan patologis obsesif, tekanan, frustrasi, konflik dan balas dendam
2. faktor eksternal yang terdiri dari kondisi keluarga yang tidak harmonis dan pengaruh pergaulan teman sebaya.

Keduanya saling mempengaruhi terjadinya perilaku membunuh. Hal ini seringkali diperberat oleh stimulus situasional yang terdiri dari efek alkohol dan adiksi judi *online*.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran penelitian ini ditujukan khusus kepada informan penelitian, hendaknya memilih teman yang baik dalam bergaul serta meminimalisir kegiatan yang tidak bermanfaat. Bagi Peneliti lain, hendaknya dapat mengkaji penelitian ini dalam lingkup yang lebih spesifik agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang lebih detil serta lebih valid.

Bagi Lembaga Pemasyarakatan, hendaknya perlu mempertimbangkan untuk merencanakan program tentang layanan psikologi yang dikhususkan untuk membantu permasalahan yang dihadapi anak didik pemasyarakatan baik selama masa pembinaan maupun orientasi masa depan anak. Terlebih pembinaan ruhani sangat diperlukan dalam hal ini, untuk memahami betapa besar ampunan Allah bagi pelaku *jarimah* yang bertaubat nasuha serta berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya kembali.

Bagi orangtua, hendaknya dapat meluangkan waktu untuk anakanak serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara membangun komunikasi yang intens dengan anak untuk sekedar mendengarkan permasalahan yang dihadapi anak.

Bagi Masyarakat, hendaknya dapat saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang baik. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan kegiatan positif khususnya bagi remaja agar waktu luang yang dimiliki remaja lebih bermanfaat.

Bagi Pendidik, hendaknya dapat membimbing serta memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik dalam

bermuamalah di kehidupan sehari-hari perlu dipertimbangkan untuk mencapai sebagai upaya pembentukan karakter pemahaman peserta didik yang maksimal dan peserta didik yang berakhlakul karimah. komprehensif. Serta metode pengajaran yang digunakan,

DAFTAR PUSTAKA

- Faturochman, & Ancok, D. (2001). "Dinamika Psikologis Penilaian Keadilan". *Jurnal Psikologi*. (1), 41-60 Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung : PT Eresco Lemmens, J.S, dkk. 2009. "Development and Validation of a Game Addiction Scale for Adolescents". *Media Psychology*. (12) : 77-95 Margaretha. (2013). *Kejahatan Anak*. [Online]. Tersedia : <http://psikologiforensik.com/tag/kejahatan-anak/> [1 Januari 2015]
- Maslim, R. (2013). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ – III dan DSM 5*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya.
- Nadesul, H. (2006). *Sehat Itu Murah*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara
- Papalia D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Semium, Y. (2008). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Shiddiqah, L. (2010). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management).. *Jurnal Psikologi*. 37, (1) : 50-64
- Singelton, dkk (2013). Alcohol and Mental Health. [Online]. Tersedia : www.drinkaware.co.uk [16 Mei 2015]
- Suharsono dan Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : Widya Karya.
- Supeno, H. (2010). *Kriminalisasi Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Ulwan, A.N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang : CV. Asy Syifa
- Willis, S.S. (2005). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta